

POTENSI PENGEMBANGAN USAHA TERNAK KELINCI DI KAMPUNG SEREH DISTRIK SENTANI KABUPATEN JAYAPURA

Lucas Filips Hetharia¹, Suparman²

1. Program Studi Peternakan, STIPER Santo Thomas Aquinas Jayapura
Jl.Kemiri-Akuatan no 1 Sentani
email : luckyhetharia@stipersta.ac.id
2. Program Studi Peternakan, STIPER Santo Thomas Aquinas Jayapura
Jl.Kemiri-Akuatan no 1 Sentani
email : suparman@stipersta.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the potential for rabbit breeding in Sereh Village, Sentani District, Jayapura Regency. The method used is a survey method with field observation techniques to obtain data through direct interviews with farmers with the help of a questionnaire. Samples were taken by census of 3 populations of rabbit breeders in Kampung Sereh. The observed variables are natural resource potential, human resource potential, market potential, and government policy support. The results showed that natural resources, human resources, and marketing have the potential to develop a rabbit farming business in Sereh Village, but from the aspect of government policy support it has not provided an opportunity to develop a rabbit farming business in Sereh Village, Sentani District, Jayapura Regency.

Keywords: Potential, Rabbit Livestock, Population, Marketing .

1. PENDAHULUAN

Subsektor peternakan memegang peranan penting sebagai salah satu pendukung pertumbuhan ekonomi khususnya bagi sektor pertanian dan umumnya perekonomian Indonesia. Subsektor peternakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan sektor pertanian, diutamakan untuk memenuhi pangan dan gizi melalui usaha pembinaan pengembangan potensi daerah – daerah baru.

Ternak kelinci dapat dipilih sebagai alternatif untuk memenuhi permintaan konsumen akan daging yang semakin meningkat. Kelinci juga memiliki kelebihan dibandingkan ternak lain yang dikenal sebelumnya untuk memenuhi konsumsi daging perkapita Indonesia yang cukup banyak. Kelinci juga menguntungkan karena daya reproduksinya sangat cepat, dalam jangka waktu satu tahun seekor kelinci dapat beranak 4 kali setiap tahun dan menghasilkan 4 -12 anak setiap kelahiran, dan masa bunting singkat yaitu 30 hari (Kartadisastra, 1994). Salah satu komoditi

peternakan yang sudah mulai dipelihara di Kampung Sereh Distrik Sentani Kabupaten Jayapura adalah kelinci. Jenis kelinci yang diternakkan oleh masyarakat adalah jenis kelinci keturunan New Zealand White. Beberapa masyarakat di daerah ini telah mengenal dan memelihara ternak kelinci ini sejak beberapa tahun yang lalu namun perkembangannya belum diketahui secara jelas.

Dalam sektor pertanian budidaya ternak yang baik akan meningkatkan produksi dan produktifitas ternak itu sendiri. Apabila produksi ternak meningkat maka pendapatan petani juga meningkat. namun faktor - faktor pendukung dan penghambat pengembangan usaha budidaya ternak kelinci di wilayah Kampung Sereh Distrik Kabupaten Jayapura belum diteliti secara ilmiah untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas sebagai dasar pengambilan langkah pengembangan usaha di bidang komoditi ternak kelinci ini.

Dengan melihat latar belakang yang telah

diuraikan, telah dilakukan penelitian dengan judul "Potensi Pengembangan Usaha Ternak Kelinci di Kampung Sereh Distrik Sentani Kabupaten Jayapura". Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi pengembangan usaha ternak kelinci di Kampung Sereh Distrik Sentani Kabupaten Jayapura. Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai: Pedoman bagi masyarakat dalam menentukan pilihan jenis ternak yang akan diusahakan, pedoman bagi peternak kelinci dalam mengambil langkah pengembangan usahanya sesuai daya dukung yang ada dan bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam upaya pengembangan ternak kelinci di wilayah penelitian.

Arti dari kata potensi sendiri sangatlah mudah yaitu sebuah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang sangat mungkin untuk dikembangkan sehingga pada intinya potensi sendiri berarti suatu kemampuan yang masih bisa dikembangkan menjadi lebih baik lagi. Pada manusia sendiri sangat penting untuk memahami potensi diri sendiri, sehingga manusia dapat mengembangkan usaha dengan kemampuan yang tepat dan pendapat hasil yang maksimal. Usaha mengembangkan potensi diri akan menjadi lebih bermamfaat dan akan merasa lebih hidup apabila benar-benar memahami potensi diri dan mengembangkannya.

Ada banyak yang mencoba mendeskripsikan arti kata dari potensi, salah satunya adalah Widodo (2005). Menurutnya potensi memiliki arti kemampuan dasar dari seseorang yang masih terpendam dan menunggu untuk dimunculkan menjadi kekuatan yang nyata. Dari pendapat tersebut potensi dapat diartikan sebagai kemampuan yang masih terpendam dan siap untuk diwujudkan dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan manusia itu sendiri (Widodo, 2005)

Sementara menurut Madji (2005), potensi adalah kemampuan yang masih bisa dikembangkan lebih baik lagi, secara sederhana potensi merupakan kemampuan terpendam yang masih perlu untuk dikembangkan.

Ada beberapa pakar lain yang mencoba menjelaskan pengertian potensi dengan lebih baik, seperti misalnya K Endra Pihadhi (1997) dalam Widodo (2005) yang menjelaskan bahwa potensi adalah suatu energi atau pun kekuatan yang masih belum digunakan secara optimal. Dalam hal ini potensi diartikan sebagai kekuatan yang masih terpendam yang dapat berupa

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

kekuatan, minat, bakat, kecerdasan dan lain-lain yang masih belum digunakan secara optimal, sehingga mamfaat masih belum begitu terasa. Sedangkan Sri Habsari juga mencoba menjelaskan arti dari kata potensi, yang mana menurutnya potensi adalah kemampuan maupun kekuatan pada diri yang dapat ditingkatkan dan dikembangkan menjadi lebih baik dengan sarana dan prasarana yang tepat dan lebih baik.

Secara umum, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) potensi adalah kemampuan, kesanggupan, atau daya yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Sereh Distrik Sentani Kabupaten Jayapura selama kurang lebih satu bulan yang telah dimulai sejak tanggal 10 Desember 2019.

Materi yang digunakan dalam penelitian ini hanya berupa alat-alat seperti Alat Tulis Kantor (ATK), alat dokumentasi (kamera), dan Daftar Pertanyaan.

A. Metode Pengambilan sampel

Karena di Kampung Sereh Distrik Sentani Kabupaten Jayapura hanya terdapat tiga usaha pemeliharaan ternak kelinci maka yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah tiga orang peternak sehingga teknik sampel dalam penelitian ini adalah sampling jenuh atau sensus.

B. Metode Pengambilan Data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diambil langsung dari responden melalui wawancara yang berpedomanan Daftar Pertanyaan. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari arsip instansi terkait yang berhubungan dengan data monografi kampung Sereh.

C. Variabel Pengamatan

Variabel yang akan diamati dalam penelitian ini adalah:

1. Potensi sumber daya alam
2. Potensi sumber daya manusia
3. Potensi Pemasaran
4. Dukungan Kebijakan Pemerintah

D. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh, diolah secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi potensi pengembangan ternak kelinci di Kampung Sereh Distrik Sentani Kabupaten Jayapura.

Karakteristik responden peternak kelinci di Kampung Sereh Distrik Sentani Kabupaten

Jayapura terutama berkaitan dengan umur, pendidikan, dan lama beternak kelinci dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Karakteristik Responden di Kampung Sereh Distrik Se Kabupaten Jayapura

No.	Umur (tahun)	Pendidikan Formal	Lama Beternak Kelinci (tahun)
1	35	SMA	4
2	50	Sarjana	4
3	60	SMP	4

Sumber: Data Primer, 2019

Dari Tabel 5.1 dapat dilihat bahwa umur ketiga peternak kelinci di Kampung Sereh berturut-turut dari yang termuda adalah 35 tahun, 50 tahun, dan 60 tahun dimana masih tergolong dalam usia kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa peternak kelinci di Kampung Sereh Distrik Sentani masih dalam kondisi fisik yang mendukung pelaksanaan kegiatan usaha pemeliharaan ternak kelinci. Umur menjadi salah satu indikator keberhasilan petani dalam berusahatani karena mempengaruhi kemampuan fisik dan pola pikir petani. Umumnya seseorang yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibanding dengan yang berumur tua (Soekartawi, 2005).

Pada Tabel 5.1 juga dapat dilihat bahwa ketigapeternak kelinci di Kampung Sereh pernah mengenyam pendidikan formal dimana masing-masing berpendidikan SMP, SMA, dan Sarjana. Faktor pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berpikir petani dalam

mengelola usahatannya. Hal ini dipertegas oleh Mosher (1984) bahwa pendidikan membuat cara berpikir lebih baik (rasional) terhadap apa yang dilakukan dan mampu mengambil keputusan atas berbagai alternatif yang dihadapi.

Ketiga peternak kelinci di Kampung Sereh sama-sama memiliki pengalaman beternak selama empat tahun. Pengalaman merupakan ujung tombak dari suatu proses penemuan, dimana pengetahuan yang diperoleh seseorang dalam hal ini peternak akan menjadi referensi bagi pengembangan usahatani ke depan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mosher (1987) bahwa pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas petani dalam usahatannya di mana cita-cita petani berdasarkan pengalaman yang baik mengenai cara berusahatani yang baik dan menguntungkan akan mempengaruhi terlaksananya pembangunan pertanian.

B. Potensi Pengembangan Ternak Kelinci

1. Potensi Sumber Daya Alam

a. Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi dalam berusaha tani seperti usaha ternak kelinci karena di atas lahan inilah terdapat bangunan kandang beserta pekarangannya, serta sebagai lahan pertanian tanaman makanan ternak. Berdasarkan data sari BPS Kabupaten Jayapura (2019), Luas wilayah, jumlah penduduk, kepadatan penduduk, kepadatan rumah tangga, serta luas lahan per rumah tangga di Kampung Sereh Distrik Sentani dapat dijelaskan pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Potensi Lahan berdasarkan Kepadatan Penduduk dan Kepadatan Rumah Tangga di Kampung Sereh Distrik Sentani

Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah RT (KK)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	Kepadatan Rumah Tangga KK/km ²)	Rata ² Luas Lahan / KK (KK/M ²)
11,50	3.346	1.987	290	173	5.780

Sumber: BPS Kabupaten Jayapura, 2019.

Dari Tabel 5.2 dapat dilihat bahwa dengan tingkat kepadatan KK atau Rumah Tangga adalah

173 KK/km² sehingga rata-rata setiap KK atau Rumah Tangga menempati lahan seluas 5.780 m². Kondisi ini menggambarkan bahwa lahan di

Kampung Sereh masih berpeluang untuk dipergunakan sebagai lokasi pembangunan kandang dan lokasi penanaman tanaman makanan ternak kelinci seperti ubi jalar, kangkung, dan lainnya yang merupakan hijauan makanan yang disukai ternak kelinci. Kelinci

mengkonsumsi hijauan dan pakan konsentrat (Lestari, 2004). Kelinci mengkonsumsi limbah sayuran seperti kangkung, sawi, daun wortel, kubis/kol, dan ubi jalar.

b. Pakan

Bahan makanan yang sering dipakai sebagai pakan ternak kelinci di Kampung Sereh Distrik Sentani adalah berasal dari hijauan daun-daunan seperti daun ubi jalar, dan daun kangkung, daun singkong, daun wortel, dan kol; serta sisa-sisa dapur Tanaman kangkung dan ubi jalar tidak sulit untuk diperoleh karena banyak tersedia baik di pasar-pasar di Kota Sentani maupun di lahan-lahan pertanian di dalam wilayah Kampung Sereh dan sekitarnya. Oleh karena itu dari segi pakan ternak, Kampung Sereh berpotensi untuk mengembangkan usaha ternak kelinci.

c. Iklim

Iklim, khususnya suhu lingkungan sangat berpengaruh juga terhadap pertumbuhan dan perkembangan ternak. Jika suhu terlalu tinggi maka ternak lebih banyak mengonsumsi air dari pada pakan. Rata-rata suhu udara di Kampung Sereh berdasarkan data dari BPS Kabupaten Jayapura (2019) adalah 27 °C. Kondisi suhu udara ini tergolong cukup ideal untuk ternak kelinci. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugeng (1982), bahwa, suhu lingkungan mempunyai pengaruh terhadap nafsu makan dan jumlah pakan yang dikonsumsi. Selanjutnya dikatakan bahwa batas suhu yang paling ideal untuk kehidupan terbaik ternak di daerah tropis adalah 10 °C sampai 27 °C. Suhu lingkungan yang tinggi dapat menghambat laju pertumbuhan dan menurunkan reproduksi ternak. Dengan demikian dari segi cuaca atau suhu lingkungan, wilayah Kampung Sereh berpotensi untuk dikembangkan ternak kelinci.

2. Potensi Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu dari beberapa faktor produksi usaha tani (Mosher, 1987). Oleh karena itu ketersediaan sumber daya manusia yang baik kuantitas maupun kualitas sangatlah diperlukan untuk menjalankan kegiatan usaha tani termasuk usaha ternak kelinci. Aspek aspek sumber daya manusia yang dapat dikemukakan di sini adalah sebagai berikut:

a. Jumlah Penduduk dan Peternak Kelinci

Rata-rata laju pertambahan jumlah penduduk Kabupaten Jayapura dalam empat tahun

terakhir yaitu dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 adalah 2,01 % (BPS Kabupaten Jayapura, 2019) memberi gambaran bahwa jumlah penduduk di Kampung Sereh pun mengalami peningkatan yang cukup pesat juga. Jumlah penduduk Kampung Sereh tahun 2019 tercatat sebanyak 3.346 jiwa (1.987 KK) sedangkan peternak kelinci baru berjumlah 3 orang atau baru 0,20 % dari keseluruhan jumlah rumah tangga. Hal ini menggambarkan bahwa Kampung Sereh masih berpotensi menambah jumlah peternak kelinci karena jumlah peternak yang ada belum memiliki pesaing yang besar.

b. Kepemilikan Ternak Kelinci

Ternak yang dipelihara oleh peternak adalah kelinci non hias peranakan New Zealand White yang sudah beradaptasi dengan lingkungan lokal. Rata-rata jumlah ternak kelinci yang dipelihara peternak di Kampung Sereh Distrik Sentani adalah 6 – 7 ekor dari total populasi ternak kelinci sebanyak 20 ekor. Jumlah ini berkembang dari jumlah awal yang terdiri dari sepasang ternak kelinci yang dipelihara sejak tahun 2015. Kondisi ini menggambarkan bahwa Kampung Sereh masih berpeluang dan berpotensi untuk dikembangkan lagi populasi ternak kelinci melalui perbaikan tatalaksana pemeliharaannya.

c. Karakteristik Peternak

Karakteristik peternak merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan usaha peternakan kelinci. Karakteristik peternak tersebut meliputi umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman beternak. Karakteristik peternak kelinci di Kampung Sereh Distrik Sentani telah disajikan pada Tabel 5.1.

Umur dari ketiga peternak kelinci adalah 35, 50, dan 60 tahun dimana masih tergolong umur produktif. Hal ini menunjukkan adanya rasa ketertarikan pada angkatan kerja untuk beternak kelinci mengakibatkan peluang untuk memajukan peternakan kelinci di wilayah ini cukup besar. Usia produktif juga menandakan bahwa kemampuan fisiknya masih tinggi sehingga dalam pengelolaan kelinci dapat dilakukan sendiri. Suratiyah (2006) menyatakan bahwa semakin tua umur semakin menurun kemampuan fisiknya sehingga semakin memerlukan bantuan tenaga kerja baik dari dalam maupun luar keluarga.

Ketiga peternak kelinci di Kampung Sereh pernah mengenyam pendidikan formal yaitu

SMP, SMA, dan ada yang Sarjana. Dengan pendidikan formal, peternak mempunyai kemampuan berpikir logis dan analitis dalam membaca peluang dan tantangan yang dialaminya dalam jalan usaha ternak, sehingga dengan adanya pendidikan formal, usaha ternak kelinci berpotensi untuk dikembangkan di wilayah ini. Hal ini dipertegas oleh Mosher (1984) bahwa pendidikan membuat cara berpikir lebih baik (rasional) terhadap apa yang dilakukan dan mampu mengambil keputusan atas berbagai alternatif yang dihadapi.

Ketiga peternak kelinci di Kampung Sereh Distrik Sentani sama-sama memiliki pengalaman beternak kelinci selama empat tahun atau masih di bawah lima tahun. Pengalaman yang masih minim inilah yang membuat peternak semakin berkeinginan terus belajar dari pengalamannya untuk pengembangan usahanya ke depan sehingga peluang pengembangan ternak kelinci di wilayah ini masih sangat berpotensi. Mosher (1987) menyatakan bahwa pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas petani dalam usahatannya di mana cita-cita petani berdasarkan pengalaman yang baik mengenai cara berusahatani yang baik dan menguntungkan akan mempengaruhi terlaksananya pembangunan pertanian.

3. Potensi Pemasaran

Pemasaran merupakan faktor yang sangat penting karena dengan adanya pemasaran, kesejahteraan masyarakat dapat terwujud. Ternak kelinci di Kampung sereh belum dipasarkan karena ketersediaannya produk ini belum mencukupi untuk memenuhi permintaan konsumen. Hal ini sejalan dengan pendapat Raharjo (2009) menyatakan bahwa kendala utama agribisnis kelinci adalah pemasaran yang kurang populer yang disebabkan tidak tersedianya produk sehingga kurang dikenal pasar, dan rendahnya preferensi terhadap daging kelinci (*bunny syndrome*). Oleh karena itu untuk menjawab tantangan ini, Kampung Sereh masih berpeluang untuk dikembangkan usaha ternakkelinci sehingga ke depan produk ini dapat dikenal dan tersedia di pasaran.

4. Dukungan Kebijakan Pemerintah

Dukungan pemerintah berupa kebijakan-kebijakan dan program pengembangan ternak kelinci sangat diperlukan untuk menumbuh-kembangkan usaha ternak kelinci di wilayah ini karena data statistik menunjukkan bahwa

populasi ternak kelinci di Kabupaten Jayapura baru berjumlah 152 ekor (BPS Kabupaten Jayapura, 2019). Perlu adanya dorongan dari pemerintah dengan mulai menggalakkan peternakan kelinci, misalnya dengan mengadakan seminar, penyuluhan, bantuan bibit, dan lain-lain (Santoso, 1981). Pada tahun 1982, pemerintah menganjurkan agar kelinci dikembangkan sebagai ternak sumber daging untuk meningkatkan mutugizi masyarakat. Oleh karena itu pemerintah daerah perlu melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya ternak kelinci sehingga dapat menumbuhkan preferensi masyarakat untuk beternak kelinci maupun mengonsumsi daging kelinci. Kegiatan ini yang belum pernah dilakukan di Kampung Sereh Distrik Sentani Kabupaten Jayapura

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian Hasil dan Pembahasan dari penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari aspek sumber daya alam, sumber daya manusia, dan peluang pasar, Kampung Sereh Distrik Sentani Kabupaten Jayapura memiliki potensi untuk dikembangkan usaha ternak kelinci.
2. Dari aspek dukungan kebijakan pemerintah, Kampung Sereh Distrik Sentani Kabupaten Jayapura belum berpotensi untuk dikembangkan usaha ternak kelinci.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Arora. 1989. Kajian Ekonomi Usaha Ternak Kelinci Di Kelurahan Salokarja Kabupaten Soppeng. Laporan, Penelitian Dosen Muda. Fakultas Peternakan/ Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Univertitas Hasanuddin.
- [2]. Basuki. 1998. Beberapa Penyakit Penting Pada Kelinci di Indonesia. Porsiding Lokakarya Nasional Pontesi dan Peluang Pengebangaan Usaha Ternak Kelinci.
- [3]. Brahantiyo, B., Y. C. Raharjo, dan T. Murtisari. 2007. Karakterisasi Produktivitas Kelinci di Lapang sebagai Sumber Plasma Nutfah Ternak Indonesia. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.

- [4]. Hustamin, Rudy. 2006. *Panduan Memelihara Kelinci Hias*. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- [5]. Junus, M. 1985. *Kehidupan Ternak di Lingkungan Tropis*, Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Malang.
- [6]. Kartadisastra, H. R. 1994. Beternak Kelinci Unggul. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- [7]. Lestari, C.M.S., 2004. Penampilan produksi kelinci lokal menggunakan pakan pellet dengan berbagai aras kulit biji kedelai. Pros. Seminar Nasional Teknologi dan Peternakan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- [8]. Manshur, F dan Fakkih, M. 2010. Kelinci Domestik Perawatan dan Pengobatan. Nuansa Cendekia. Bandung.
- [9]. Madji, 2016. Prospek Peluang dan Tantangan Agribisnis Peternakan Kelinci. Prosiding Lokakarya Nasional. Jakarta
- [10].Nugroho. 1982. Beternak Kelinci secara Modern. Jilid 1 cetakan pertama.
- [11].Rahardjo, Y. C., B. Brahmantiyo, T. Murtisari, B. Wibowo. B. Juarini, dan Yuniati. 2004. *Plasma Nutfah Kelinci sebagai Sumber Pangan Hewani dan Produk Lain Bermutu Tinggi*. Laporan Akhir Penelitian. Balai Penelitian Ternak, Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian.
- [12].Rahardjo, Mugi. 2009. Pemasaran Lembaga Keuangan Perbankan, Surakarta: UNS Press.
- [13].Sarwono. 2010. Budidaya Ternak Unggul. Penebar Swadaya Jakarta.
- [14].Sarwono, B. 2001. *Kelinci Potong dan Hias*. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- [15].Soeparno. 2005. Kelinci Hias , Seri Agrihobi , Penebar Swadaya, Jakarta.
- [16].Suratiyah. 2006. IlmuUsahatani.Penebar Swadaya. Jakarta.
- [17].Surgeng, 1992. Kontrol Kualitas Pakan Laboratorium Makanan Ternak Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan. Universitas Gajah Mada Yoyakarta.
- [18].Syamsu Bahar, et. al. 2014. Potensi dan Peluang Pengembangan Ternak Kelinci. Buletin Pertanian Perkotaan Volume 4 No. 2. BPTP. Jakarta.
- [19].Widodo.2005. Usaha Budidaya Ternak Kelinci dan Potensinya. Prosiding Lokakarya Nasional Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Kelinci. PuslitbangPeternakan [20].Yunus dan S. Minarti,1990. Beternak Kelinci. Penerbit Kasisius. Yogyakarta.